

## PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENGELOLA KEAMANAN PANGAN ASAL HEWAN

**Alifianita Anake Yansri**

Department of Veterinary Clinic, Faculty of Veterinary Medicine, Universitas Pendidikan  
Mandalika, Indonesia  
email: alifiaayans@gmail.com

### **Abstract**

*Animal food safety is a crucial aspect of maintaining public health, yet it still faces various challenges at the community level, such as low knowledge, skills, and awareness regarding hygiene and sanitation. This community service activity aims to increase community capacity in managing animal food safety through an empowerment approach. Implementation methods include outreach, training, hands-on practice, and mentoring for the community and food businesses. Evaluation was conducted through pre- and post-tests to measure knowledge gains, and observations to assess changes in participants' skills and practices. The results of the activity indicate an increase in participants' knowledge, attitudes, and skills in applying food safety principles, such as maintaining the cleanliness of ingredients and equipment, and implementing good handling practices. However, there are still obstacles such as limited facilities and long-standing habits that have not been fully changed. Overall, this activity was effective in empowering the community and can serve as a model for improving animal food safety, which impacts community health and well-being.*

**Keywords:** *community empowerment, food safety, animal food, hygiene and sanitation, community service*

### **Abstrak**

Keamanan pangan asal hewan merupakan aspek penting dalam menjaga kesehatan masyarakat, namun masih menghadapi berbagai permasalahan di tingkat masyarakat, seperti rendahnya pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran terkait higiene dan sanitasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola keamanan pangan asal hewan melalui pendekatan pemberdayaan. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan, pelatihan, praktik langsung, serta pendampingan kepada masyarakat dan pelaku usaha pangan. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan, serta observasi untuk menilai perubahan keterampilan dan praktik peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta dalam menerapkan prinsip keamanan pangan, seperti menjaga kebersihan bahan dan peralatan, serta menerapkan good handling practices. Meskipun demikian, masih terdapat kendala berupa keterbatasan sarana dan kebiasaan lama yang belum sepenuhnya berubah. Secara keseluruhan, kegiatan ini efektif dalam memberdayakan masyarakat dan dapat menjadi model dalam meningkatkan keamanan pangan asal hewan yang berdampak pada kesehatan dan kesejahteraan masyarakat

**Keata Kunci :** pemberdayaan masyarakat, keamanan pangan, pangan asal hewan, higiene dan sanitasi, pengabdian kepada masyarakat.

## 1. PENDAHULUAN

Keamanan pangan merupakan isu strategis yang berkaitan langsung dengan kesehatan masyarakat, kualitas sumber daya manusia, serta keberlanjutan pembangunan (Siregar et al, 2025). Pangan asal hewan seperti daging, susu, dan telur memiliki nilai gizi tinggi, namun juga berpotensi menjadi media penularan berbagai penyakit apabila tidak dikelola dengan baik. Kontaminasi mikroba, residu antibiotik, serta praktik penanganan yang tidak higienis menjadi tantangan utama dalam menjaga keamanan pangan asal hewan, terutama di tingkat masyarakat dan pelaku usaha kecil.

Di Indonesia, permasalahan keamanan pangan masih sering ditemukan, khususnya pada sektor informal dan usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang bergerak di bidang pangan asal hewan. Rendahnya tingkat pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat mengenai prinsip sanitasi, higiene, serta penanganan pangan yang baik menjadi faktor penyebab utama (Mujayanah et al, 2025; Mallapiang & Herianto, 2024). Selain itu, keterbatasan akses terhadap informasi, teknologi, dan pendampingan juga memperburuk kondisi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif sangat diperlukan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola keamanan pangan (Lestari & Rodiyah, 2025).

Pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu strategi efektif dalam mengatasi permasalahan tersebut. Melalui pemberdayaan, masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek yang aktif dalam mengidentifikasi masalah, mencari solusi, serta mengimplementasikan praktik keamanan pangan yang baik. Program pengabdian kepada masyarakat yang berbasis pemberdayaan dapat dilakukan melalui pelatihan, penyuluhan, pendampingan, serta penerapan teknologi sederhana yang sesuai dengan kondisi lokal. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat dalam mengelola pangan asal hewan secara aman dan higienis. Selain itu, pemberdayaan masyarakat dalam keamanan pangan juga memiliki dampak ekonomi yang signifikan. Produk pangan yang aman dan berkualitas akan meningkatkan kepercayaan konsumen serta daya saing produk di pasar (Lutfiah et al, 2025). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kesehatan masyarakat, tetapi juga mendukung peningkatan kesejahteraan pelaku usaha pangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola keamanan pangan asal hewan melalui pendekatan pemberdayaan. Secara khusus, kegiatan ini difokuskan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat terkait prinsip higiene dan sanitasi, penanganan pangan yang baik, serta penerapan praktik keamanan pangan yang sesuai standar. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang efektif dan berkelanjutan dalam mendukung keamanan pangan di tingkat lokal.

## 2. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan hasil observasi awal, permasalahan utama dalam pengelolaan keamanan pangan asal hewan di masyarakat terletak pada rendahnya pengetahuan dan kesadaran terkait prinsip higiene dan sanitasi. Banyak masyarakat dan pelaku usaha pangan yang belum memahami pentingnya menjaga kebersihan bahan baku, peralatan, serta lingkungan pengolahan sehingga berpotensi menimbulkan kontaminasi. Selain itu, keterampilan dalam menerapkan praktik penanganan pangan yang baik (*good handling practices*) juga masih terbatas, terlihat dari proses pengolahan, penyimpanan, dan distribusi yang belum sesuai standar keamanan

pangan. Di sisi lain, keterbatasan akses terhadap informasi, pelatihan, dan pendampingan menjadi kendala dalam peningkatan kapasitas masyarakat. Hal ini diperparah dengan kurangnya sarana dan prasarana pendukung, seperti fasilitas penyimpanan yang memadai dan peralatan yang higienis. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya pemberdayaan masyarakat yang terstruktur dan berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran dalam mengelola keamanan pangan asal hewan secara aman dan berkualitas.

### **3. METODELOGI PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif berbasis pemberdayaan, yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan kegiatan (Rahel et al, 2025). Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, pelatihan, praktik langsung, serta pendampingan berkelanjutan. Sasaran kegiatan adalah masyarakat dan pelaku usaha pangan asal hewan, seperti pengolah daging, susu, dan telur, yang berada di lokasi pengabdian. Kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang meliputi identifikasi kebutuhan, koordinasi dengan pemangku kepentingan, serta penyusunan materi dan instrumen evaluasi.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui beberapa kegiatan utama. Pertama, penyuluhan mengenai konsep dasar keamanan pangan, higiene, dan sanitasi. Kedua, pelatihan praktik penanganan pangan asal hewan yang baik (*good handling practices*), meliputi teknik pengolahan, penyimpanan, dan distribusi yang aman. Ketiga, demonstrasi dan praktik langsung untuk meningkatkan keterampilan peserta. Selanjutnya, dilakukan pendampingan kepada peserta dalam menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh di lingkungan masing-masing. Metode evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan, serta observasi untuk menilai perubahan keterampilan dan praktik peserta.

Tahap akhir kegiatan adalah monitoring dan evaluasi secara berkala untuk memastikan keberlanjutan program. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk melihat tingkat keberhasilan kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat. Hasil evaluasi ini kemudian dijadikan dasar untuk perbaikan dan pengembangan program pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan keamanan pangan asal hewan di masa mendatang.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat dalam mengelola keamanan pangan asal hewan menunjukkan hasil yang cukup signifikan, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan peserta. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat dan pelaku usaha pangan asal hewan yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang beragam. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan aplikatif agar materi yang disampaikan dapat dipahami dan diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil evaluasi awal melalui pre-test, diketahui bahwa sebagian besar peserta masih memiliki pemahaman yang terbatas terkait konsep dasar keamanan pangan, khususnya mengenai higiene dan sanitasi. Banyak peserta yang belum memahami pentingnya menjaga kebersihan bahan baku, peralatan, serta lingkungan pengolahan sebagai upaya mencegah kontaminasi pangan. Selain itu, pemahaman mengenai bahaya biologis, kimia, dan fisik yang dapat mencemari

pangan asal hewan juga masih rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai keamanan pangan masih sangat diperlukan di tingkat masyarakat.

Setelah pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan, hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada aspek pengetahuan peserta. Peserta mulai memahami prinsip-prinsip dasar keamanan pangan, seperti pentingnya mencuci tangan sebelum dan sesudah mengolah makanan, penggunaan peralatan yang bersih, serta pemisahan antara bahan mentah dan bahan matang. Selain itu, peserta juga mulai memahami pentingnya pengendalian suhu dalam proses penyimpanan pangan asal hewan untuk mencegah pertumbuhan mikroorganisme berbahaya. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode penyuluhan yang dilakukan cukup efektif dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta.

Dari aspek sikap, terjadi perubahan positif yang ditunjukkan oleh meningkatnya kesadaran peserta terhadap pentingnya menjaga keamanan pangan. Sebelum kegiatan, sebagian peserta menganggap bahwa praktik kebersihan dalam pengolahan pangan bukan merupakan hal yang prioritas. Namun setelah mengikuti kegiatan, peserta menunjukkan sikap yang lebih peduli terhadap aspek hygiene dan sanitasi. Hal ini terlihat dari komitmen peserta untuk mulai menerapkan praktik yang lebih baik dalam proses pengolahan pangan, serta kesediaan untuk mengubah kebiasaan lama yang kurang higienis.

Pada aspek keterampilan, kegiatan pelatihan dan praktik langsung memberikan dampak yang cukup nyata. Peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam kegiatan praktik, seperti cara mencuci bahan pangan dengan benar, penggunaan alat pelindung diri sederhana (seperti sarung tangan dan penutup kepala), serta teknik penyimpanan yang sesuai. Melalui praktik ini, peserta menjadi lebih terampil dalam menerapkan *good handling practices* dalam pengelolaan pangan asal hewan. Selain itu, demonstrasi yang dilakukan oleh tim pengabdian membantu peserta memahami langkah-langkah yang benar secara lebih jelas dan sistematis.

Pendampingan yang dilakukan setelah pelatihan juga memberikan kontribusi penting dalam memastikan keberlanjutan penerapan praktik yang telah diajarkan. Tim pengabdian melakukan kunjungan dan observasi langsung ke lokasi usaha atau tempat pengolahan pangan peserta untuk melihat sejauh mana penerapan praktik keamanan pangan dilakukan. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mulai menerapkan perubahan positif, seperti menjaga kebersihan tempat kerja, menggunakan peralatan yang lebih higienis, serta memperhatikan cara penyimpanan bahan pangan. Meskipun demikian, tingkat penerapan masih bervariasi tergantung pada kondisi dan kesiapan masing-masing peserta.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, terdapat beberapa faktor pendukung yang berkontribusi terhadap keberhasilan program. Salah satunya adalah antusiasme peserta yang tinggi dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan. Peserta memiliki antusiasme untuk terlibat dalam diskusi, bertanya, serta berbagi pengalaman terkait permasalahan yang dihadapi dalam pengolahan pangan. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual juga memudahkan peserta dalam memahami materi yang disampaikan. Dukungan dari pihak terkait, seperti

aparatus setempat dan tokoh masyarakat, juga turut membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan.

Namun demikian, kegiatan ini juga menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh peserta, seperti tidak tersedianya fasilitas penyimpanan berpendingin, keterbatasan akses air bersih, serta penggunaan peralatan yang belum memenuhi standar hygiene. Kondisi ini menjadi tantangan dalam penerapan praktik keamanan pangan secara optimal. Selain itu, kebiasaan lama yang telah mengakar dalam masyarakat juga menjadi hambatan tersendiri, karena perubahan perilaku membutuhkan waktu dan proses yang berkelanjutan.

Selain faktor teknis, kendala lain yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian. Waktu yang relatif singkat membuat proses pendampingan belum dapat dilakukan secara maksimal untuk seluruh peserta. Oleh karena itu, diperlukan program lanjutan yang dapat memastikan keberlanjutan kegiatan, seperti pembentukan kelompok sadar keamanan pangan atau kader yang dapat menjadi agen perubahan di masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat dalam mengelola keamanan pangan asal hewan. Temuan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan yang menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembelajaran dan perubahan perilaku. Dengan adanya peningkatan kapasitas masyarakat, diharapkan praktik keamanan pangan dapat diterapkan secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif terhadap kesehatan masyarakat serta kualitas produk pangan yang dihasilkan.

Lebih lanjut, peningkatan keamanan pangan asal hewan juga berpotensi meningkatkan nilai ekonomi produk yang dihasilkan oleh masyarakat. Produk yang aman dan higienis akan lebih dipercaya oleh konsumen, sehingga memiliki daya saing yang lebih tinggi di pasar. Hal ini membuka peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha pangan yang lebih produktif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan keamanan pangan tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Dengan mempertimbangkan hasil dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan PKM ini memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola keamanan pangan asal hewan. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, namun secara umum program ini dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang efektif dan dapat direplikasi di wilayah lain dengan kondisi yang serupa. Ke depan, diperlukan sinergi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, dan masyarakat, untuk mendukung keberlanjutan program dan memperluas dampak yang dihasilkan.

## 5. Simpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) dalam pemberdayaan masyarakat untuk mengelola keamanan pangan asal hewan secara umum menunjukkan hasil yang positif, ditandai dengan meningkatnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta dalam menerapkan prinsip higiene, sanitasi, serta *good handling practices*. Melalui penyuluhan, pelatihan, praktik, dan pendampingan, masyarakat mulai mampu mengelola pangan asal hewan secara lebih aman dan higienis, meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan sarana dan kebiasaan lama yang belum sepenuhnya berubah; oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dan kolaborasi berbagai pihak agar penerapan keamanan pangan dapat optimal serta memberikan dampak pada peningkatan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi dukungan **financial** terhadap pelaksanaan kegiatan ini.

## 7. REFERENSI

- Lestari, F. E., & Rodiyah, I. (2025). Village Food Security Management Through Community Participation in Ngampelsari: Pengelolaan Keamanan Pangan Desa Melalui Partisipasi Masyarakat di Ngampelsari. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 16(2), 10-21070. <https://doi.org/10.21070/ijccd.v16i2.1249>
- Lutfiah, L., Vernanda, L., & Utama, R. E. (2025). PENDAMPINGAN UMKM NASI JERUK DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PRODUK DAN KEMASAN UNTUK DAYA SAING PASAR. *Media Resonansi Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 168-176.
- Mallappiang, N., & Herianto, D. (2024). HIGIENE DAN SANITASI SARANA PENGOLAHAN PANGAN. *Journal of Career Development*, 2(2). <https://doi.org/10.37531/jcd.v2i2.190>
- Mujayanah, A. R. P. A., Priyantono, E., Neliana, I. R., Brihatsama, B., Febrianti, R. A., & Supartiningrum, L. (2025). Edukasi Sanitasi Pangan Sebagai Upaya Peningkatan Keamanan Pangan Tingkat Rumah Tangga di Desa Kemuning Lor, Arjasa, Jember. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(4), 2883-2890. <https://doi.org/10.34697/jai.v5i4.2188>
- Rahel, M., Ali, M., Surrah, M., Habibah, U., & Aliyah, R. A. (2025). Model Pemberdayaan Masyarakat Kolaboratif Berbasis Participatory Action Research (PAR): Sinergi Revitalisasi Spiritualitas Keagamaan dan Penguatan Ekonomi Lokal di Dusun Carabaka, Bawean. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 6(2), 569-586.
- Siregar, L. A., Wulandari, D., & Retnaningsih, C. (2025). Ketahanan pangan berbasis sumber daya lokal: Studi literatur sebagai transformasi pangan menuju Indonesia Maju 2045. In *Prosiding Seminar Nasional Sanata Dharma Berbagi (USDB)* (Vol. 3, pp. 403-421).